

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *KARTINI* KARYA
ABIDAH EL KHALEQY: KAJIAN SASTRA FEMINIS DAN
RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

WINDA PUJI HASTUTI

A 310 150 219

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *KARTINI* KARYA ABIDAH
EL KHALEQY: KAJIAN SASTRA FEMINIS DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

WINDA PUJI HASTUTI
A 310 150 219

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.
NIDN. 0030085701

HALAMAN PENGESAHAN

KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *KARTINI* KARYA ABIDAH
EL KHALEQY: KAJIAN SASTRA FEMINIS DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP

OLEH

WINDA PUJI HASTUTI

A 310 150 219

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 21 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Main Sufanti, M.Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)


.....

.....

.....

Dekan,




Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum.

NIP. 106504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 Agustus 2019

Penulis



WINDA PUJI HASTUTI
NIM. A 310 150 219

KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *KARTINI* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY: KAJIAN SASTRA FEMINIS DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendiskripsikan latar sosiohistoris Abidah El Khalieqy, (2) Mendeskripsikan struktur novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy, (3) Mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy kajian sastra feminis, (4) Mendeskripsikan relevansi novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy kajian sastra feminis sebagai bahan ajar sastra di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis isi yaitu studi pustaka, teknik analisis validasi data dengan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pembacaan model semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Latar sosiohistoris Abidah El Khalieqy adalah penulis yang lahir di Jombang, 1 Maret 1965, (2) Struktur novel *Kartini* terdiri dari tema tentang perjuangan, alur campuran, terdiri dari tokoh utama dan beberapa tokoh lain, dan memiliki latar tempat, latar waktu, dan latar budaya, (3) Ketidakadilan gender dalam novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy terdiri dari gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, dan gender dan beban kerja, (4) Hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran sastra di SMP pada KD 3.11 dan 3.12 kelas VIII dan KD 3.11 kelas IX.

Kata kunci: ketidakadilan gender, *kartini*, sastra feminis, bahan ajar sastra.

Abstract

The purpose of this research is: (1) The sociohistorical setting of Abidah El Khalieqy, (2) describe the structure of *Kartini's* novel by Abidah El Khalieqy, (3) describe gender injustice in *Kartini's* novel by Abidah El Khalieqy on feminist literature study, and (4) describe the relevance of Abidah El Khalieqy's novel *Kartini* literature as literary teaching material in Junior High School. The method used in this study is descriptive qualitative, the research strategy used is a fixed case study. Data collection techniques are carried out by content analysis techniques, namely library research, data validation techniques with triangulation theory. The data analysis technique used in this study in the method of reading semiotic models, namely heuristic and hermeneutic readings. The results of this study are: (1) The sociohistorical background of Abidah El Khalieqy is a writer born in Jombang, 1 Maret 1965, (2) the structure of *Kartini's* novel consists of themes of struggle, mixed flow, consisting of main character and several other figures, and has a cultural setting, time setting, and background, (3) gender injustice in *Kartini's* novel by Abidah El Khalieqy's work consists of gender and the marginalization, gender and subordination, gender and stereotypes, and gender and double burden, (4) the results relevant with literary learning in Junior High School in KD 3.11 and KD 3.12 class VIII and KD 3.11 class IX.

Keyword: Gender injustice, *Kartini*, feminist literature, literary teaching material.

1. PENDAHULUAN

Menurut Al-Ma'ruf (2017:57) novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya dan imajinasi seorang pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkandung tidak terduga oleh pembaca.

Nugrahani dan Al-Ma'ruf (2019:222) berpendapat bahwa sastra bekerja sebagai cerminan dari keadaan sosial-budaya yang memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perubahan karakter seseorang. Sastra adalah ekspresi seni bahasa yang reflektif dan interaktif. Ini bisa menjadi semangat untuk munculnya perubahan dalam masyarakat, sumber inspirasi dan motivasi untuk penyebaran nilai-nilai kehidupan, dan agen untuk pengembangan tatanan budaya ke peradaban yang lebih maju. Intinya, sastra harus menghibur sekaligus bermanfaat.

Robert Stanton (dalam Al-Ma'ruf: 2017:63) membagi unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni tema (*theme*), fakta (*facts*), dan sarana sastra (*literary device*). Tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya religi, juga cintakasih, maut, dan sebagainya. Fakta cerita meliputi alur, tokoh, dan latar, ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan eksistensinya dalam sebuah cerita. Ketiganya sering disebut dengan struktur faktual (*factual structure*).

Teeuw (dalam Al-Ma'ruf: 2017:96) menandakan, bahwa tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna. Hal yang penting bagaimana berbagai gejala itu memberikan sumbangan dalam keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya, serta antara berbagai tataran yakni fonemik, morfologis, sintaksis dan semantik. Keseluruhan makna yang terkandung dalam teks akan terwujud hanya dalam keterpaduan struktur yang bulat.

Paham feminis lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini mempengaruhi

banyak segi kehidupan dan mempengaruhi pula setiap aspek kehidupan perempuan. Sejak akhir 1960-an ketikakritik feminis dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional, anggapan tentang studi kritik sastra feminis ini pun menjadi pilihan yang menarik. Menurut Ratna (dalam Al-Ma'ruf, 2017:116), teori feminis telah dimanfaatkan oleh kaum wanita sebagai alat untuk memperjuangkan haknya, yang berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya tentang konflik jender.

Sugihastuti, (2016:5) menyatakan bahwa kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubung dengan budaya, sastra dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan para faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Perempuan di dalam karya sastra ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal dan yang tersubordinasi lainnya, yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritualitas. Perempuan hampir selalu merupakan tokoh yang dibeda, korban yang selalu diimbau untuk mendapatkan perhatian (Faruk dalam Sugihastuti, 2016:67).

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan anatar konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (Fakih, 2013:7-8).

Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Semua hal yang dapat dipertukarkan anatar sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari

tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2013:8-9).

Fakih, (2013:12-23) menyatakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender dan kekerasan, dan gender dan beban kerja.

Yanpar (dalam Al-Ma'ruf dkk: 2019:208) istilah materi atau materi pengajaran itu termasuk di sekolah dan di luar sekolah yang berisi informasi dan pesan. Artinya, makna bahan ajar di sini tidak hanya mencakup yang diterapkan di sekolah tetapi juga materi pendidikan di masyarakat.

Novel *Kartini* yang ditulis Abidah El Khalieqy cukup kompleks kisahnya, baik dari segi ketidakadilan gender maupun struktur yang ada di dalamnya. Novel ini juga terbilang masih cukup baru karena diterbitkan pada tahun 2017. Novel *Kartini* dapat memberikan wawasan terhadap pembacanya, mengenai perjuangan *Kartini* untuk menggapai cita-citanya dan ketidakadilan gender yang dia terima sebagai putri bangsawan. Terlahir dari keluarga bangsawan *Kartini* dipaksa untuk mematuhi aturan-aturan bangsawan yang tidak menghendaki dia menggapai cita-citanya.

Alasan penelitian berjudul "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Sastra Feminis dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP" adalah novel *Kartini* memfokuskan pada perjuangan seorang perempuan bangsawan yang mengalami ketidakadilan gender. Abidah El Khalieqy penulis yang menciptakan sebuah karya sastra dengan detail dan fiksi yang ditulis senyata mungkin. Ketidakadilan gender kajian sastra feminis adalah hal yang masih hangat diperbincangkan dalam kehidupan dan menarik untuk di kaji, novel *Kartini* dengan kajian sastra feminis pada aspek ketidakadilan gender dapat digunakan untuk pembelajaran SMP dari segi struktur novel dan permasalahan gender.

Tujuan penelitian ini yakni: (1) Mendiskripsikan latar sosiohistoris Abidah El Khalieqy, (2) Mendeskripsikan struktur novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy, (3) Mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Kartini* kajian sastra feminis, (4) Mendeskripsikan relevansi novel *Kartini* karya Abidah El khalieqy: kajian sastra feminis sebagai bahan ajar sastra di SMP.

2. METODE

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang (*embedded research and case study*). Data dari penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan ketidakadilan gender dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari novel *Kartini* karya Abidah El Khlaieqy. Sumber data sekunder berasal dari data yang didapatkan dari internet.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis (*content analysis*) yaitu studi pustaka. Keabsahan data diketahui dengan menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah pembacaan model semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai sosiohistoris Abidah El Khalieqy, analisis struktur novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy, ketidakadilan gender dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy kajian sastra feminis, dan relevansi hasil penelitian ini sebagai bahan ajar sastra di SMP.

3.1 Latar sosiohistoris Abidah El Khalieqy

Abidah El Khalieqy, lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 1 Maret 1965 dan dikenal sebagai seorang penyair, novelis, dan cerpenis. Setamat dari Madrasah Ibtidayah (MI), melanjutkan sekolah selama 6 tahun di pondok pesantren PERSIS, Bangil, Pasuruan. Abidah merupakan alumni fakultas syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Abidah mulai menulis puisi dan cerpen sewaktu di pesantren PERSIS dengan nama Idasmara Prameswati, Ida Arek Ronopati, atau Ida Bani Kadir. Memperoleh izasah bersamaan dari Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kaltén, dan menjadi juara penulisan puisi remaja se-Jawa Tengah (1984) (Khalieqy, 2017).

3.2 Analisis struktur novel kartini karya Abidah El Khalieqy

Struktur novel dalam penelitian ini dibatasi pada tema dan fakta cerita, fakta cerita terdiri dari alur, penokohan, dan latar. Berikut ini pemaparan tema dan fakta cerita yang terdapa dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy.

3.2.1 Tema

Tema dari novel *Kartini* adalah tentang perjuangan hidup Kartini. Tema tersebut tergambar jelas dari beberapa perjalanan hidup Kartini melawan ketidakadilan yang diterimanya, perjuangan Kartini untuk bisa sekolah, perjuangan Kartini dalam mencapai cita-citanya, perjuangan Kartini menolak aturan-aturan bangsawan yang menurutnya tidak memanusiakan manusia, perjuangan Kartini dalam membela sang ibu yang menjadi pembantu dan masih banyak lagi perjuangan Kartini lainnya.

Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy menggunakan alur campuran karena waktu yang digunakan dalam novel tidak selalu maju ke depan, terkadang pembaca di bawa kembali ke masa lalu.

Penelitian ini mengambil enam tokoh dalam novel *Kartini*. Empat tokoh protagonis, satu tokoh antagonis, dan satu tokoh tritagonis. Kartini merupakan tokoh utama dalam novel *Kartini* karena menjadi sentral dalam keseluruhan novel. Ngasirah adalah tokoh tritagonis atau sebagai penengah dalam novel *Kartini*. Raden Sosroningrat dalam novel *Kartini* adalah tokoh protagonis. Raden Ajeng Wuryam adalah tokoh antagonis, dia selalu jahat kepada Kartini karena Kartini adalah anak tirinya. Kartono dalam novel *Kartini* adalah tokoh protagonis, dia anak yang baik dan menyayangi adik-adiknya terutama Kartini. Raden Adipati Joyoadiningrat adalah tokoh protagonis, dia memiliki perwatakan yang baik, dan sangat mencintai Kartini.

Latar dalam novel ini terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berada di Pendopo Kabupaten Jepara, Kamar Pingitan, Rumah Tuan dan Nyonya Ovink-Soer, Pendopo Agung Kabupaten Rembang, dan Pantai Bandengan.

Latar waktu dalam novel *Kartini* pada tahun 1879, tahun 1885, dan tahun 1900. Latar sosial dalam novel *Kartini* yaitu sosial-budaya Jawa. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks. Tata cara kehidupan sosial masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, dan keyakinan, cara berpikir, pandangan hidup, bersika, dan lain-lain.

3.3 Ketidakadilan gender dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy kajian sastra feminis

Ketidakadilan gender dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy antara lain sebagai berikut.

3.3.1 Gender dan marginalisasi

Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir agama hal itu terdapat pada novel *Kartini* yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

3.3.2 Gender dan subordinasi

Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan itu yg rasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2013:13). Dalam novel *Kartini* terdapat beberapa tokoh yang mengalami subordinasi.

Kartini mengalami ketidakadilan gender berupa subordinasi. Subordinasi yang diterima Kartini adalah bahwa dia tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kartini tidak bisa melanjutkan sekolah karena posisinya sebagai Putri bangsawan yang mengharuskannya menjalani masa pingitan. Kartini merasa dibeda-bedakan dengan kakak laki-lakinya yang bisa terus sekolah tanpa adanya aturan pingitan bagi kaum laki-laki.

Ibu kandung Kartini yaitu ngasirah juga mengalami ketidakadilan gender yang berupa sub ordinasi koordinasi yang diterima ngasirah adalah saat dia dipisahkan dengan anak-anaknya posisi ngasirah sebagai garwa ampil membuatnya terpisah dari anak-anaknya meskipun mereka tinggal di lingkup pendopo kabupaten tetapi ada aturan bangsawan yang membuat mereka terpisah tempat tidur Kartini dan saudara-saudaranya tinggal di pendopo utama sedangkan ngasirah tinggal di bangsal pembantu ngasirah memanglah istri pertama Raden sosroningrat tetapi dia bukan dari keluarga bangsawan

maka dari itu ngasirah menjadi wedana atau pembantu dan terpisah dari anak-anaknya terbukti.

Rukmini adalah saudara tiri Kartini yang juga mengalami ketidakadilan gender berupa subordinasi. Subordinasi yang diterima Rukmini adalah saat dia tidak diperbolehkan sekolah ke Belanda bersama Kartini. Raden Ajeng Wuryam adalah orang yang paling tidak suka dengan ide Rukmini untuk sekolah ke Belanda.

3.3.3 Gender dan stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan atau penanda terhadap suatu kelompok tertentu. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu umumnya perempuan yang bersumber dari penanda atau (stereotipe) yang diletakkan kepada mereka. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan di nomor duakan. Beberapa tokoh dalam novel *Kartini* mengalami stereotype atau pelabelan, tokoh-tokoh tersebut antara lain.

Kartini merasa mendapat ketidakadilan sebagai perempuan dan sebagai Putri bangsawan. Kartini mendapat stereotipe atau penanda bahwa Putri bangsawan harus menjalani pingitan setelah usianya mencapai 14 tahun. Kartini menolak pingitan itu, baginya pingitan adalah penjara penghalang kebebasan di mana dia tidak boleh keluar rumah sebelum adanya surat lamaran dari putra bangsawan dan adanya aturan-aturan yang harus ditaati dalam masa pingitan.

Ngasirah mendapatkan ketidakadilan yang berupa stereotipe atau penanda bahwa dia bukan berasal dari keluarga bangsawan melainkan hanya anak kiai. Terlahir dari keluarga non bangsawan membuat keberadaan Ngasirah tidak dianggap, meskipun Ngasirah istri pertama Raden Sosroningrat tetapi dia bukan permaisuri, yang menjadi permaisuri Raden sosroningrat adalah Raden Ajeng Wuryam.

3.3.4 Gender dan kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related-violence*.

Kekerasan dalam bentuk integritas mental psikologi terjadi dalam novel *Kartini*. Hal tersebut dialami oleh Kardinah adalah adik kandung Kartini. Kardinah mengalami kekerasan secara psikologis. Hal tersebut terbukti dari kutipan berikut ini.

3.3.5 Gender dan beban kerja

Fakih (2013:16) menyatakan adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta cocok untuk menjadi kepala rumah tangga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda. Beberapa tokoh dalam novel *Kartini* ada yang mengalami ketidakadilan gender dalam hal beban kerja. Tokoh tersebut antara lain sebagai berikut.

Ketidakadilan gender yang diterima Ngasirah salah satunya adalah beban kerja ganda. Ngasirah harus berperan sebagai ibu sekaligus pembantu bagi Kartini dan saudara-saudaranya, meskipun sebagai pembantu kewajiban Ngasirah sebagai seorang ibu yang mengawasi anak-anaknya tetap dilaksanakan. Di sisi lain posisi Ngasirah sebagai garwa ampil mengharuskannya menjadi wedana atau pembantu. Jika saja Ngasirah berasal dari keluarga bangsawan beban kerja ganda itu tidak berlaku untuknya. Sayangnya Ngasirah hanyalah seorang anak kiai, itu tandanya Ngasirah tidak bisa menjadi Raden Ayu mendampingi Raden Sosroningrat dan harus menjadi wedana atau pembantu. Terbukti dari kutipan berikut ini.

Dayu adalah seorang perempuan pribumi yang dipaksa menikah oleh kedua orangtuanya. Dayu menikah dengan laki-laki pilihan kedua orangtuanya di usia Dayu yang belum genap 13 tahun. Laki-laki pilihan orangtua Dayu telah memiliki seorang istri dan Dayu adalah istri keduanya. Diusia Dayu yang baru 13 tahun Dayu telah memiliki seorang anak. Dayu merawat anaknya seorang diri karena suaminya telah pergi meninggalkannya dan menikah lagi dengan istri ketiga. Demi menghidupi anaknya dan Dayu rela berjualan rumput sambil mengasuh bayinya. Terbukti dari kutipan berikut ini.

3.4 Relevansi Ketidakadilan Gender dalam Novel *Kartini* sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP

Hasil penelitian ini yang pertama adalah novel *Kartini*. Novel *Kartini* perlu dianalisis karena berpengaruh terhadap informasi tentang kualitas yang ada di dalam novel. Novel *Kartini* dapat direlevansikan dengan pembelajaran sastra di kelas VIII SMP dengan KD 3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya novel yang dibaca atau diperdengarkan.

3.4.2 Unsur Pembangun Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy

Hasil penelitian kedua yaitu unsur pembangun novel *Kartini*. Unsur pembangun novel atau struktur novel yang isinya dapat direlevansikan dengan pembelajaran pembelajaran sastra kelas VIII pada KD 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan novel yang dibaca atau diperdengarkan.

Robert Stanton (dalam Al-Ma'ruf: 2017:63) membagi unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni tema (*theme*), fakta (*facts*), dan sarana sastra (*literary device*). Tema dalam novel *Kartini* adalah perjuangan, fakta cerita dalam novel *Kartini* meliputi alur, penokohan, dan latar. Alur dalam novel *kartini* adalah alur maju-mundur, tokoh yang terdapat di dalam novel *Kartini* antara lain Kartini, Ngasirah, Raden Sosroningrat, Raden Ajeng Wuryam, Kartono, Raden Adipati Joyoadiningrat. Latar dalam novel ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

Ketidakadilan gender yang menjadi objek dalam penelitian ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran sastra kelas IX yaitu dengan KD 3.11

Mengidentifikasi isi ungkapan simpati, kepedulian, empati, atau perasaan pribadi dari cerita teks inspiratif yang dibaca atau didengar.

Fakih, (2013:12-23) menyatakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender dan kekerasan, dan gender dan beban kerja.

Menurut Rahmanto (2013:27-31) agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, perlu dipertimbangkan beberapa aspek yang tidak boleh dilupakan ketika memilih bahan pengajaran sastra. Aspek tersebut meliputi bahasa, psikologi, dan latar sosial budaya. Dalam novel *Kartini* ketiga aspek dipaparkan sebagai berikut.

Novel *Kartini* dituliskan Abidah El Khalieqy secara detail, dengan kebahasaan yang rapi sehingga cerita dapat tergambar secara nyata dalam benak pembaca. Bahasa yang digunakan tidak bertele-tele tetapi dapat menggambarkan kejadian senyata mungkin, siswa SMP akan mudah memahami dan menggambarkannya dalam imajinasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Perkembangan psikologi mengalami tahap-tahap tertentu. Oleh karena itu tahap-tahap perkembangan psikologi anak harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologi pada umumnya pada suatu kelas, karena tidak semua siswa dalam suatu kelas mempunyai tahapan pemikiran yang sama. Novel *Kartini* juga dilengkapi dengan kisah perjuangan di dalamnya. Kisah yang cukup kompleks akan menarik perhatian siswa SMP, di mana di dalam novel digambarkan perjuangan Kartini untuk menggapai cita-citanya.

Pemilihan bahan ajar sastra harus diperhatikan berdasarkan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu. Siswa pada umumnya lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Bahan ajar akan mudah diterima oleh siswa apabila dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya. Oleh karena itu, guru sastra harus mampu membaca apa yang diinginkan dan diminati oleh siswanya. Novel *Kartini* dominan berlatar tempat di pulau Jawa. Hal ini sangat relevan jika

digunakan pada siswa di daerah dekat dengan latar pada novel. Siswa akan cenderung tertarik jika novel itu berlatar tak jauh dari tempat tinggal mereka.

4 PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketidakadilan gender dalam novel Kartini karya Abidah El khalieqy dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pengarang novel pada penelitian ini adalah Abidah El Khlaieqy, lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 1 Maret 1965 dan dikenal sebagai seorang penyair, novelis, dan cerpenis. Setamat dari Madrasah Ibtidayah (MI), melanjutkan sekolah selama 6 tahun di pondok pesantren PERSIS, Bangil, Pasuruan. Abidah merupakan alumni fakultas syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Abidah mulai menulis puisi dan cerpen sewaktu di pesantren PERSIS dengan nama Idasmara Prameswati, Ida Arek Ronopati, atau Ida Bani Kadir. Memperoleh izasah bersamaan dari Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalten, dan menjadi juara penulisan puisi remaja se-Jawa Tengah (1984) (Khalieqy, 2017).

Struktur novel dalam penelitian ini dibatasi pada tema dan fakta cerita, fakta cerita terdiri dari alur, penokohan, dan latar. Tema dalam novel ini adalah perjuangan. Novel ini memiliki alur campuran. Terdapat enam tokoh yang dibahas dalam penelitian ini, meliputi empat tokoh protagonis, satu tokoh antagonis, dan satu tokoh tritagonis. Tokoh tersebut antara lain Kartini, Ngasirah, Raden Sosroningrat, Raden Ajeng Wuryam, Kartono, dan Raden Adipati Joyoadiningrat. Latar yang dibahas dalam novel ini ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

Ketidakadilan gender dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy meliputi gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, dan gender dan beban kerja.

Kriteria bahan pengajaran sastra yang baik meliputi tiga hal yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya siswa. Relevansi ketidakadilan gender dan analisis struktur dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy, dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMP pada Kompetensi Dasar (KD) 3.11 dan 3.12 kelas VIII dan KD 3.11 kelas IX

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasinya*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- _____ dan Farida Nugrahani. (2019). "Strengthening Pluralism in Literature Learning for Character Education of School Students". *Jurnal Humanities dan Social Sciences Review*. 7 (3): 207-213.
- Fakih. Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khalieqy, El Abidah. (2017). *Kartini*. Jakarta: Noura Books.
- Nugrahani, Farida, Ali Imron Al-Ma'ruf, dan S. Sri Wahono. (2019). "Ecranisation of *Laskar Pelangi* Novel and its Function as Educative Media (Study of Literature Reception)". *Jurnal Humanities dan Social Sciences Review*. 7 (3): 221-227
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (2013). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugihastuti, Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.